

## FUNGSI DISFEMISME DALAM TUTURAN SUPORTER TIM NASIONAL FUTSAL INDONESIA

Mohamad Adib Rifai<sup>\*1</sup>, Asep Yudha Wirajaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret; Jl. Ir Sutami No.36, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah  
57126, Telepon (0217) 646994

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Surakarta

Surel: <sup>\*1</sup>[mohamadadibrifai@student.uns.ac.id](mailto:mohamadadibrifai@student.uns.ac.id). <sup>2</sup>[asepyudha.w@gmail.com](mailto:asepyudha.w@gmail.com)

### Abstrak

*Bahasa berfungsi sebagai sarana pemersatu dan alat komunikasi antarbudaya. Namun, apa jadinya jika bahasa yang dituturkan membawa penilaian negatif. Penelitian ini bertujuan membahas fungsi disfemisme dalam tuturan supporter Tim Nasional Futsal Indonesia ketika pertandingan melawan Tim Nasional Afghanistan dalam Kualifikasi Piala Asia Futsal 2024. Sumber data tuturan supporter dalam rekaman video siaran langsung di MNC TV yang disiarkan ulang di channel Youtube Federasi Futsal Indonesia pada Senin, 9 Oktober 2023 dengan durasi 1 jam, 47 menit, 54 detik. Data penelitian kata dan kalimat yang mengandung disfemisme. Menggunakan teknik simak dan rekam catat sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian menggunakan metode analisis agih dengan teknik analisis data terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian ini berjumlah 15 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi disfemisme yang dilakukan oleh supporter, yaitu sarana memperlakukan orang lain, sarana mengekspresikan kemarahan, sarana menekankan hal atau kondisi, dan sarana mengungkapkan keheranan. Tuturan yang paling banyak digunakan adalah tuturan dengan fungsi disfemisme sebagai sarana mengekspresikan kemarahan dengan jumlah enam data.*

**Kata Kunci:** *disfemisme, tuturan, supporter*

### Abstract

*Language serves as a unifying tool and a means of intercultural communication. However, what happens if the language spoken brings negative judgment. This study aims to discuss the function of dysphemism in the speech of supporters of the Indonesian National Futsal Team during the match against the Afghan National Team in the 2024 Futsal Asian Cup Qualification. The source of data is the supporters' speech in the video recording of the live broadcast on MNC TV which was rebroadcast on the Youtube channel of the Indonesian Futsal Federation on Monday, October 9, 2023 with a duration of 1 hour, 47 minutes, 54 seconds. Research data words and sentences containing dysphemisms. Using listening and recording techniques as data collection techniques. The research uses agih analysis method with data analysis techniques consisting of four stages, namely data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The data of this research amounted to 15 data. The results showed that the function of dysphemism performed by supporters, namely a means of humiliating others, a means of expressing anger, a means of emphasizing things or conditions, and a means of expressing amazement. The most widely used speech is speech with the function of dysphemism as a means of expressing anger with a total of six data.*

**Keywords:** *dysphemism, speech, supporters*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan perangkat komunikasi yang dipakai penutur dan mitra tutur (manusia) supaya ide, perasaan, dan keinginan kepada orang lain dapat berlangsung (Wirajaya et al., 2021). Dengan demikian, bahasa mampu membuat orang lain mengerti apa yang penutur inginkan terhadap terjalannya komunikasi dengan mitra tutur. Hal itu didukung oleh Kridalaksana (dalam Lestari, 2013:1) bahasa merupakan sebuah lambang

bunyi yang bersifat arbitrer dan dipakai masyarakat dalam hal kerja sama, interaksi, dan identifikasi diri. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sebuah bahasa dari penutur dapat menjadi tolak ukur atas penilaian sikap dan perilaku penutur (Wirajaya et al., 2020).

Sebuah bahasa diperlukan untuk menciptakan keharmonisan. Akan tetapi, ada juga fungsi yang sebaliknya, yaitu disfemisme. Menurut (Putri & Rahmawati, 2022:169) disfemisme memilih dari substitusi-substitusi yang tidak menyenangkan dan bersifat meremehkan orang lain. Atau bisa dikatakan bahwa disfemisme menjadikan bahasa dapat terdengar lebih buruk yang dituturkan dengan sengaja. Wujud disfemisme baik berupa kata, klausa, dan kalimat, pada dasarnya mengarah ke sesuatu yang menyakitkan untuk didengar dan menjadikan pendengar akan merasa terganggu (Keraf, 2009). Sesuai dengan pendapat Sudjirman (dalam Hafizin, Sukri, & Burhanuddin, 2019:106), beliau menyatakan bahwa disfemisme merupakan ungkapan (pengasaran) untuk menggantikan ungkapan halus yang tidak menyinggung perasaan.

Sekelompok suporter dalam mendukung tim kebanggaannya bertanding seharusnya menggunakan bahasa-bahasa yang memiliki makna eufimisme dan menjauhi bahasa-bahasa yang memiliki makna disfemisme baik terhadap tim yang didukung maupun lawan, suporter lawan, ataupun perangkat pertandingan. Suporter menurut (KBBi VI Daring, 2023) merupakan orang yang memberi dukungan, sokongan, dan sebagainya selama pertandingan berlangsung dan sebagainya. Setiap tim pastinya mempunyai penggemar fanatik yang dikarenakan merasa adanya ikatan keluarga, kedaerahan, dan golongan dari tim tersebut. Dalam pertandingan futsal tidak jarang terjadi tuturan-tuturan disfemisme yang dikarenakan penutur bertindak sebagai wakil atas situasi dalam pandangan yang negatif dan bermuatan emosional dari nilai ekspresif.

Beberapa penelitian sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang permasalahan disfemisme dalam berbagai ranah. Baik dalam ranah tuturan secara langsung, media cetak, elektronik, bahkan luring yang bisa dilihat pada penelitian (Lestari, 2013), (Azizah & Mulyono, 2020), (Handayani, 2020), (Ayupradani et al., 2021), (Ayu et al., 2021), (Margiani et al., 2021), (Putri & Rahmawati, 2022), (HL, 2023), (Dewi & Alber, 2023), dan (Putri & Rahmawati, 2022). Namun, belum terdapat penelitian yang berfokus pada tuturan suporter dalam mendukung Tim Nasional di kancah Internasional yang menyoroti tentang permasalahan disfemisme, sehingga menjadi celah penelitian yang layak dikaji dan dianalisis lebih jauh.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tuturan suporter Tim Nasional Futsal Indonesia pada Kualifikasi Piala Asia Futsal 2024 melawan Afghanistan pada Senin, 9 Oktober 2023. Sehubungan dengan hal itu, dalam tulisan ini akan dibahas tentang apa saja fungsi disfemisme dalam tuturan suporter Tim Nasional Futsal Indonesia. Sehingga, dengan adanya deskripsi fungsi disfemisme, dapat diketahui fungsi disfemisme dalam tuturan suporter Tim Nasional Futsal Indonesia. Hal ini dikarenakan orang Indonesia yang terkenal memiliki sopan santun dan beradabnya di kancah Internasional. Akan tetapi, pada saat pertandingan melawan Tim Nasional Afghanistan keluar kata-kata atau kalimat-kalimat yang digunakan saat menjadi suporter yang mengarah kepada disfemisme. Hal ini menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian. Sebab, pola pemilihan kata dari suporter Indonesia yang sangat kasar dan jika hal ini terus saja terjadi dan dimaklumkan maka semakin buruk nantinya pola berbahasa masyarakat dalam mendukung sebuah tim dalam pertandingan.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1). Disfemisme**

Disfemisme, Allan dan Burrige (dalam Heryana, 2019:69) menyatakan bahwa disfemisme adalah ungkapan yang memiliki konotasi semantik yang dipilih oleh pelaku tindak tutur untuk menunjukkan penilaian terhadap suatu hal atau seseorang sehingga muncul nuansa negatif. Disfemisme dianggap sebagai ungkapan yang berkonotasi tidak sopan atau kasar untuk lawan tuturnya. Namun, disfemisme juga terkadang disebut sebagai ungkapan negatif untuk menggambarkan sesuatu atau seseorang.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disfemisme merupakan ungkapan dengan konotasi kasar yang digunakan penutur untuk menunjukkan ungkapan ketidaksukaan ataupun ungkapan merendahkan.

### **2). Fungsi Disfemisme**

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burrige tentang fungsi disfemisme, terdapat tujuh fungsi disfemisme. Pertama, sarana untuk mempermalukan orang lain. Kedua, sarana untuk mengekspresikan kemarahan. Ketiga, sarana untuk menekankan hal atau kondisi. Keempat, sarana untuk menyatakan dan mewakili hal yang sangat buruk atau kondisi. Kelima, sarana untuk mengungkapkan keheranan. Keenam, sarana untuk menunjukkan keintiman. Ketujuh, sarana untuk mengekspresikan kegembiraan (Handayani, 2020).

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai fungsi disfemisme dalam tuturan suporter Tim Nasional Futsal menggunakan metode kualitatif deskriptif (Creswell, 1994; Herdiansyah, 2012). Denzin & Lincoln (dalam Fadli, 2021:36) menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan kerangka naturalistik yang memiliki tujuan untuk mendapatkan penafsiran atas fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode dengan mengacu rumusan masalah serta tujuan penelitian. Adapun sumber data penelitian ini berasal dari rekaman video pertandingan futsal Tim Nasional Indonesia melawan Tim Nasional Afghanistan yang didapatkan dari akun youtube official timnas futsal Indonesia. Sementara, datanya berupa kata, frasa, dan kalimat yang terkait dengan topik disfemisme. Setelah data didapatkan, data tersebut dianalisis, terutama yang terkait dengan topik disfemisme tuturan suporter yang ada pada pertandingan futsal tersebut pada Senin, 9 Oktober 2023.

Adapun Teknik pengumpulan data digunakan teknik simak (dengan pengamatan video dan pendengaran dengan saksama), juga menggunakan teknik rekam catat (mencatat informasi data yang ditemukan selama aktivitas penyimak atau pengamatan) (Sudaryanto, 2015). Penelitian ini menggunakan metode analisis agih dengan teknik analisis data terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Disfemisme didefinisikan sebagai kesengajaan penggunaan dari bentuk linguistik yang tabu atau lahir dari kata-kata yang membawa penilaian negatif yang tidak sesuai dengan situasi tutur yang terjadi (Keraf, 2009). Dari sudut pandang semantik, disfemisme adalah proses penamaan negatif dari sebuah denotatum. Prinsip utama dari mekanisme semantik disfemisme dalam komunikasi adalah proses parafrase atau penggantian kata ketika penutur secara sadar, tidak menggunakan kata netral atau eufemisme, tetapi

disfemisme itu sendiri (Aytan et al., 2021). Disfemisme dalam berkomunikasi dilakukan untuk mengungkapkan hal yang berkonotasi negatif, tidak pantas, tabu, kasar, serta ujaran yang bersifat merendahkan. Disfemisme digunakan sebagai propaganda dan wacana oposisi. Pada dasarnya disfemisme terjadi ketika suatu ungkapan yang memiliki konteks netral atau bahkan konteks yang positif diubah dan digantikan oleh ungkapan selain itu dan disertai asosiasi negatif (Putri & Rahmawati, 2022).

Penggunaan disfemisme yang ditemukan dalam siaran televisi MNCTV yang menayangkan pertandingan Kualifikasi Piala Asia Futsal 2024 dengan mempertandingkan Tim Nasional Indonesia melawan Tim Nasional Afghanistan, dilakukan oleh suporter Tim Nasional Indonesia berjumlah 15 data. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge tentang fungsi disfemisme, Ada tujuh fungsi disfemisme. Pertama, sarana untuk mempermalukan orang lain. Kedua, sarana untuk mengekspresikan kemarahan. Ketiga, sarana untuk menekankan hal atau kondisi. Keempat, sarana untuk menyatakan dan mewakili hal yang sangat buruk atau kondisi. Kelima, sarana untuk mengungkapkan keheranan. Keenam, sarana untuk menunjukkan keintiman. Ketujuh, sarana untuk mengekspresikan kegembiraan (Handayani, 2020). Berikut fungsi Disemisme yang ditemukan dalam Kualifikasi Piala Asia Futsal 2024.

**Tabel 1 Fungsi Disfemisme dalam Kualifikasi Piasa Asia Futsal 2024**

No	Fungsi Disfemisme	Jumlah
1.	Sarana untuk mempermalukan orang lain	3
2.	Sarana untuk mengekspresikan kemarahan	6
3.	Saran untuk menekankan hal atau kondisi	4
4.	Sarana untuk menyatakan dan mewakili hal yang sangat buruk atau kondisi	0
5.	Sarana untuk mengungkapkan keheranan	2
6.	Sarana untuk menunjukkan keintiman	0
7.	Sarana untuk mengekspresikan kegembiraan	0
Total		15

### **Sarana mempermalukan orang lain**

Bahasa bisa berfungsi sebagai sarana untuk memalukan lawan tutur. Ekspresi malu terjadi ketika seseorang merasa harga dirinya diremehkan oleh seseorang. Selain itu, penggunaan ujaran disfemisme pun dapat terjadi karena dilatar belakangi untuk ujaran penghinaan. Berikut data ujaran disfemisme yang ditemukan dalam tuturan suporter Tim Nasional Futsal Indonesia sebagai berikut:

1. Bawa ambuln, minimal bawa ambuln (9/Okttober/2023/II/14.36)
2. Botak ngapain botak (9/Okttober/2023/II/11.53)
3. Nyocot wae si botak (9/Oktober/2023/II/11.53)

Analisis fungsi pada data (1) secara tidak langsung menyatakan bahwa pemain futsal dari Tim Nasional Afghanistan itu lemah atau tidak bisa bangkit dan melanjutkan pertandingan futsalnya. Hal tersebut ditandai dengan frasa “minimal bawa ambuln” atau memiliki konotasi untuk berjaga-jaga. Sehingga secara tidak langsung memiliki arti untuk merendahkan pemain yang sedang mendapatkan cedera. Pada data ke (2) dan (3) menunjukkan kekecewaan pada wasit yang sedang bertugas saat pertandingan futsal antara Indonesia dan Afghanistan. Hal tersebut ditandai dengan penghinaan terhadap fisik untuk merendahkan wasit yang sedang menghukum kartu kepada Indonesia dan saat

sedang memberikan teguran kepada pemain Indonesia dan Afghanistan. Dengan memanfaatkan kata “botak” dan frasa “minimal bawa ambulan” proses pemakian penutur terhadap mitra akan mampu menimbulkan perasaan malu.

### **Sarana mengekspresikan kemarahan**

Marah merupakan salah satu alasan terjadinya penggunaan ucapan disfemisme. Hal itu, dikarenakan emosi marah yang dapat diekspresikan dengan beragam bentuk, salah satunya adalah ekspresi kemarahan dalam ujaran disfemisme (Maulana et al., 2020). Marah dapat diungkapkan dengan ujaran umpatan sebagai bentuk emosi. Berikut data ujaran disfemisme yang ditemukan dalam tuturan suporter Tim Nasional Futsal Indonesia sebagai berikut:

4. Wasit Anjing (9/Oktober/2023/II/19.13)
5. Mati (9/Oktober/2023/II/14.36)
6. Modar (9/Oktober/2023/II/14.36)
7. Wasit botak radak jancok bro (9/Oktober/2023/II/10.03)
8. Botak jancok (9/Oktober/2023/II/10.03)
9. Wasit bangkek (9/Oktober/2023/II/1.28)

Analisis fungsi pada data (4), (5), (6), (7), (8), dan (9) yang berkaitan dengan ujaran disfemisme pada data tuturan yang dilakukan oleh suporter Indonesia memiliki empat kata yang berkonotasi negative, yaitu “anjing, mati, jancok, dan bangkek” yang merupakan ungkapan kemarahan yang diakibatkan pada situasi yang sedang terjadi saat pertandingan futsal Indonesia dengan Afghanistan. Marah dapat dikategorikan sebagai sebuah ekspresi emosi yang wajar. Dalam data ujaran, terdapat dua ujaran disfemisme yang mengarah ke subjek berbeda, yaitu marah kepada wasit dan pemain Afghanistan. Pada data (4), (6), (7), dan (9) tertuju kepada wasit sedangkan data (5) dan (8) tertuju kepada pemain Afghanistan.

Data (4) terdapat kata “anjing” yang disejajarkan dengan kata “wasit”. Kata “anjing” bermakna binatang yang bersuara dengan cara menggonggong dan biasa dipelihara untuk menjaga rumah. Namun, dalam konteks ini, tuturan suporter Indonesia menyamakan wasit dengan seekor binatang (Anjing). Kata “anjing” tersebut digunakan sebagai ungkapan yang menunjukkan penghinaan dan makian. Penutur menyebut manusia dengan panggilan hewan merupakan perbuatan yang buruk, apalagi tercipta dari adanya emosi marah (Maulana et al., 2020). Data (9) juga terdapat kata “bangkek” (bangkai) setelah kata wasit. Bangkai memiliki arti tubuh yang sudah mati. Makna konotasi yang diujarkan oleh suporter Indonesia adalah ketidakbergunaan wasit karena tidak cermat dalam mengambil keputusan yang menimbulkan kemarahan yang dimunculkan lewat ujaran disfemisme tersebut.

Data (5) dan (6) memiliki arti yang sama, yaitu sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi. Namun, kata “modar” mempunyai pemaknaan yang lebih kasar dibanding kata “mati”. Disfemisme dapat terjadi dikarenakan kekesalan dan kemarahan suporter kepada pemain Afghanistan yang tidak segera bangkit untuk melanjutkan pertandingan. Pada data (8) dan (9) terdapat kata “jancok”. Jancok (jancuk) merupakan kata misuh (ungkapan umpatan) dari masyarakat Jawa Timur dan menjadi ciri khas yang merupakan ekspresi dari kekecewaan dan kata umpatan. Umpatan tersebut sebagai ujaran yang kasar dan lahir dari emosi marah penutur kepada keputusan wasit di dalam pertandingan.

### **Sarana menekankan hal atau kondisi**

Selanjutnya adalah disfemisme yang berfungsi sebagai penekanan kondisi tertentu, terutama sebagai sarana penutur untuk melakukan tindak tutur yang menekankan

suatu fenomena penting. Hal ini, sebuah bahasa yang digunakan dalam penekanan bermakna negatif dan tidak sopan. Berikut data ujaran disfemisme yang ditemukan dalam tuturan suporter Indonesia sebagai berikut:

10. Sikat (9/Oktober/2023/II/13.55)
11. Bantai-bantai (9/Oktober/2023/II/12.19)
12. Hajar-hajar (9/Oktober/2023/II/1.28)
13. El, robekin bajunya (9/Oktober/2023/II/11.53)

Suporter Indonesia menggunakan tuturan disfemisme untuk menekankan suatu fenomena atau kondisi tertentu. Data (10) menunjukkan kata “sikat” yang memiliki arti pembersih yang terbuat dari bulu diberi berpegangan. Namun, makna yang hadir dalam tuturan suporter Indonesia berekonotasi negatif, yaitu penekanan kepada pemain Indonesia (Evan Soumilena) untuk segera mengambil kaki dari pemain Afghanistan dan membutat lawan cedera. Data (11) dan (12) sedikit berbeda dengan data (10) jika dalam data (10) memiliki makna konotatif, dalam data (11) dan (12) memiliki makna denotatif atau makna yang lugas dan negatif, yaitu penekanan kepada para pemain Indonesia saat sedang terjadi konflik atau pelanggaran di lapangan untuk segera dibantai dan dihajar. Hal itu, menjadikan kata “bantai” dan “hajar” sebagai ujaran disfemisme. Kemudian, pada data (13) dengan frasa “El, robekin bajunya”. Frasa tersebut mengacu pada penekanan atas ujaran disfemisme agar pemain Indonesia (Samuel) melakukan perobekan baju kepada pemain Afghanistan, penutur merasa ada yang salah terkait kepemimpinan wasitnya.

#### **Sarana mengungkapkan keheranan**

Ujaran disfemisme juga sering hadir ketika penutur merasa keheranan atas fenomena atau kejadian yang sedang terjadi. Pada hal ini, keheranan hadir dalam tuturan yang negatif. Berikut data ujaran yang ditemukan dalam tuturan sebagai berikut:

14. Anjing (9/Oktober/2023/II/1.28)
15. Bangkek (9/Oktober/2023/II/13.29)

Analisis fungsi data (14) dan (15) yang diujarkan oleh suporter Indonesia menggunakan kata “anjing” dan “bangkek” (bangkai). Dua kata yang masih masuk dalam kata-kata umpatan. Seperti dalam data penutur merasa keheranan terhadap kejadian di hadapnya. Data (14) kata “anjing” lahir karena suporter heran atas keputusan wasit yang secara sadar memberikan kartu merah terhadap pelatih Tim Nasional Indonesia. Sedangkan, dalam data (15) kata “bangkek” (bangkai) muncul karena suporter yang keheranan setelah melihat pemain Indonesia ditarik dan dipegang erat lawannya (pemain Afghanistan). Data (14) dan (15) melahirkan makna “kok bisa dia melakukan itu” yang sebenarnya bisa diungkapkan dengan eufemisme, tapi lebih diungkapkan dengan ujaran disfemisme.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat kesamaan dengan penelitian oleh (Putri & Rahmawati, 2022) karena ungkapan disfemisme yang digunakan sebagai sarana untuk mengutarakan situasi yang sedang terjadi dalam konotasi negatif. Selain kesamaan, juga terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian (Putri & Rahmawati, 2022), yaitu jumlah data, subjek, dan isu ujaran yang diungkapkan. Pada penelitian ini data ditemukan pada tuturan suporter Tim Nasional Futsal Indonesia, sedangkan pada penelitian sebelumnya data terdapat pada sinjar “Close The Door” Deddy Corbuzier.

Fungsi disfemisme yang sering muncul dalam penelitian ini adalah disfemisme sebagai sarana mengekspresikan kemarahan. Hal ini dilakukan karena lahir dari emosi marah penutur kepada keputusan wasit, pemain lawan, dan tim lawan di dalam

pertandingan, terutama tim yang didukung sedang ketinggalan gol. Sehingga, lahir ujaran-ujaran yang mengandung disfemisme.

### E. KESIMPULAN

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, di mana disfemisme yang merupakan kata atau ungkapan yang berkonotasi negatif. Disfemisme memiliki fungsi. Fungsi disfemisme yang dilakukan oleh suporter Tim nasional Futsal Indonesia ketika pertandingan menghadapi Afghanistan termuat dalam empat jenis, yaitu untuk mempermalukan orang lain, mengekspresikan kemarahan, menekankan hal atau kondisi, dan mengungkapkan keheranan. Ujaran disfemisme sebenarnya bisa diungkapkan dengan ujaran eufemisme. Namun, atas fenomena atau keberlangsungannya pertandingan yang terjadi konflik menimbulkan emosi yang selanjutnya penutur lebih memilih untuk menggunakan ujaran yang bersifat disfemisme.

### F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dapat disampaikan berbagai saran kepada pihak yang ada dalam penelitian ini. Saran-saran berikut ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berguna dan bermanfaat di kemudian hari.

Penelitian ini terbatas pada data yang didapatkan pada tuturan disfemisme suporter Tim Nasional Futsal Indonesia. Karena, hanya mendengarkan di layar laptop untuk mencari data pada siaran langsung dan siaran ulang pertandingan futsal tersebut tapi, tuturan suporter yang mengandung disfemisme baru terdengar sangat keras saat memasuki babak ke dua. Padahal, ujaran tersebut adalah data yang bisa lebih dalam lagi analisisnya jika datanya lebih banyak terdengar. Oleh karena itu, saran ini diberikan kepada peneliti lain agar datang langsung ke lokasi pertandingan. Sehingga, data penelitian lebih maksimal untuk menganalisis fungsi tuturan yang mengandung disfemisme.

Warga Indonesia terkenal memiliki sopan santun di mata Internasional. Akan tetapi, pada penelitian ini terjadi tuturan suporter yang mengarah kepada disfemisme. Hal ini, jika terus saja terjadi dan dimaklumkan, maka semakin buruk nantinya pola berbahasa masyarakat saat mendukung sebuah tim dalam sebuah pertandingan. Sehingga, hal ini penting bagi suporter untuk memperhatikan tuturannya dalam mendukung sebuah tim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aytan, A., Aynur, B., Hila, P., Aytac, E., & Malahat, A. (2021). Euphemisms and Dysphemisms as Language Means Implementing Rhetorical Strategies in Political Discourse. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 741–754. <https://doi.org/10.52462/jlls.52>
- Ayu, W., Aziza, A. N., Kusuma, A., & Nurul, I. (2021). Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23. *Hasta Wiyata*, 4(2), 106–130. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.02>
- Ayupradani, N. T., Kartini, E. R., Minastiti, S., & Restiyanti, D. (2021). Ujaran Disfemisme dalam Twitter @FiersaBesari Mengenai Kritik terhadap Pemerintah. *Seminar Nasional SAGA #3*, 3(1), 63–71.
- Azizah, N. F., & Mulyono. (2020). *Disfemia dalam Pertandingan Sepak Bola Shopee Liga 1*. 1(1), 1–11.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*.

- Sage Publications, Inc.
- Dewi, M., & Alber. (2023). kajian disfemisme Akun Instagram @Kompascom. *Sajak*, 2(1), 33–38.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hafizin, Sukri, M., & Burhanuddin. (2019). Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 104–114. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.1715>
- Handayani, M. T. (2020). Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>
- Herdiansyah, H. (2012). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. In *Jakarta: Salemba Humanika* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme Dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 72. <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>
- HL, N. I. (2023). Bentuk dan Nilai Rasa Disfemia pada Komentar Netizen dalam Bermedia Sosial di Instagram. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 159–170. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp159-170>
- KBBI VI Daring. (2023). *Suporter*.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, T. P. (2013). Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola. *Skripsi*, 1–139.
- Margiani, Charlina, & Hakim, N. (2021). Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Desa Aur Sati Kecamatan Tambang. *Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 56–62.
- Maulana, I., Zulfadli A. Aziz, & Daud, B. (2020). Dysphemism Used in Prohaba Newspaper. *English Education Journal*, 11(4), 466–481.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar "Close The Door " Deddy Corbuzier. *Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 168–180.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Wirajaya, Yudha Asep, Sudardi, Bani, Istadiyantha, dan W. (2021). Language Diversity in Syair Nasihat: An Alternative Effort to Strengthen National Identity through Literature Learning. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 314–325. <https://doi.org/10.26499/RNH.V10I2.4052>
- Wirajaya, A., Nugroho, M., Dasuki, S., Satya Dewi, T., & Syukri, H. (2020). Revitalizing the Concept of Multiculturalism in the Malay Manuscripts as Efforts to Strengthen National Unity. *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296871>